

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit Paru Obstruksi Kronis atau PPOK sudah bukan suatu hal yang asing terdengar di telinga masyarakat. PPOK adalah istilah yang menggambarkan sejumlah penyakit yang menyerang paru-paru dalam jangka waktu yang panjang dan ditandai dengan obstruksi aliran udara dan hiperinflasi paru. PPOK tergolong penyakit tidak menular dan menjadi penyebab kematian terbesar ke-4 di dunia, setelah penyakit kardiovaskuler, kanker, dan diabetes (WHO, 2010). Lebih dari 3 juta jiwa meninggal karena PPOK di tahun 2016 dan menyumbang 6% dari seluruh kematian, sehingga diprediksi pada 2020 penyakit PPOK akan menduduki peringkat ketiga sebagai penyebab utama kematian di Dunia (Guide dan Copd, 2010).

Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 mencatat sebesar 3,7 persen penduduk Indonesia menderita PPOK dimana prevalensi lebih tinggi pada laki-laki. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya keterkaitan penderita PPOK dengan kebiasaan merokok dan keterpaparan asap rokok secara pasif di Indonesia, yang mana semakin tinggi prevalensi merokok akan semakin tinggi resiko terjadinya PPOK (Kusumawardani *et al.*, 2017).

*The Global Initiative for Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (GOLD) mendefinisikan PPOK sebagai penyakit gangguan saluran napas

yang bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi oleh karena gas atau partikel iritan tertentu. Pada tahun 2014, PPOK tidak lagi dimasukkan terminologi penyakit bronkitis kronis dan emfisema, sehingga GOLD mendefinisikan ulang PPOK sebagai gabungan penyakit saluran napas kecil dan destruksi parenkim yang bersifat progresif dengan gejala yang hampir mirip seperti bronkitis kronis, emfisema, asma, bronkiektasis, dan bronkiolitis (Soeroto dan Suryadinata, 2014).

Permasalahan yang kerap kali ditemui yaitu penurunan nilai Arus Puncak Ekspirasi (APE). APE menjadi salah satu indikator fungsi paru yang dapat mendiagnosis adanya PPOK melalui pemeriksaan *Peak Expiratory Flow Rate* (PEFR), yaitu parameter pada spirometri yang mengukur kecepatan aliran udara maksimal yang terjadi pada tiupan paksa maksimal yang dimulai dari paru dengan keadaan inspirasi maksimal (Mulyadi *et al.*, 2011). Nilai APE dapat dipengaruhi oleh adanya obstruksi pada saluran napas yang dialami penderita yang mana dapat memicu terjadinya hiperinflasi yang berdampak pada penurunan kapasitas inspirasi paru (Yatun *et al.*, 2016). Dampak tersebut diperparah dengan kebiasaan penderita PPOK yang seringkali tanpa sadar mencondongkan tubuhnya kedepan dan membungkukkan bahu. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai APE dimulai dari meningkatkan kapasitas inspirasi dengan memperbaiki postur thoraks penderita.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Usamah bin Syarik *radhiyallahuanhu* berkata, Rasulullah SAW bersabda

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عِلْمُهُ مَنْ عِلْمُهُ وَجَهْلُهُ مَنْ جَهْلُهُ

“Berobatlah wahai hamba Allah, sesungguhnya Allah tidak menurunkan satu penyakit melainkan Allah menurunkan obat untuknya, ada yang mengetahuinya dan ada pula yang tidak mengetahuinya.”

Hadits tersebut menerangkan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya namun tidak semua obat sudah ditemukan dan diketahui. Hal ini menjadi dasar dalam perkembangan ilmu fisioterapi yang terus diperbarui guna memberikan pengobatan yang terbaik untuk penyembuhan suatu penyakit. Salah satunya memberikan intervensi pada penderita PPOK.

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat kota Surakarta didapatkan data sebanyak 2397 kali kunjungan oleh pasien PPOK selama tahun 2017 dan diantaranya sebanyak 282 jiwa merupakan penderita baru. Namun dari data tersebut hanya sebanyak 960 kunjungan pasien PPOK yang menjalani terapi di klinik Fisioterapi. Intervensi yang diberikan seperti terapi nebulizer, *infrared*, *postural drainage*, *breathing exercise*, dan latihan relaksasi dirasa belum dapat mengatasi permasalahan postur thoraks yang dialami mayoritas penderita.

Intervensi fisioterapi yang dapat digunakan untuk memperbaiki postur thoraks sehingga mampu memaksimalkan kapasitas inspirasi pada penderita PPOK adalah pemasangan taping. Taping merupakan salah satu intervensi fisioterapi yang diberikan dengan metode pembalutan elastis pada permukaan kulit dan didesain sedemikian rupa sehingga mempunyai efek teurapetik dan

pengobatan (Widiarti dan Sukadarwanto, 2016). Salah satu manfaat dari taping yaitu sebagai fasilitasi dalam koreksi postur (Capecchi *et al.*, 2014). Hal ini diharapkan mampu membantu postur dalam kondisi *upright* sehingga kapasitas inspirasi meningkat.

Melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian taping pada punggung atas terhadap arus puncak ekspirasi penderita PPOK.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dalam uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Adakah pengaruh pemberian taping pada punggung atas terhadap arus puncak ekspirasi penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronis?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian taping pada punggung atas terhadap arus puncak ekspirasi penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronis.

### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui gambaran umum mengenai penyakit PPOK dan Arus Puncak Ekspirasi (APE).
- b. Mengetahui gambaran umum mengenai taping.

- c. Menganalisis pengaruh pemberian taping terhadap peningkatan arus puncak ekspirasi pada penderita PPOK.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah serta mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pemberian taping pada punggung atas terhadap arus puncak ekspirasi pada penderita PPOK.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Menyampaikan informasi mengenai dampak penurunan arus puncak ekspirasi pada penderita PPOK.
- b. Sebagai referensi bagi fisioterapis di Rumah Sakit maupun di lahan praktik untuk dapat mengaplikasikan taping pada punggung atas guna menambah arus puncak ekspirasi pada pasien PPOK.
- c. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut.